

## NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SENI BERBASIS MULTIKULTURAL

**Eko Sugiarto**

Jurusan Pendidikan Seni Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

*Cultural values in accordance with the substance of education which is to educate the nation as a whole, have changed direction into a value-and-job oriented human beings. Going to school or college, a person is only to get the predicate of "pass" with a piece of evident "certificate", instead of becoming an educated intelligent man intellectually, emotionally, and spiritually. Such reality raises various concerns among education observers. Indonesia is gradually losing its national character. The issue of national character is a question of culture. Therefore, the character education should also be multiculturally based, -which is implicitly inherent in "learning about the arts", "learning the arts", and "learning through the arts".*

*Art education has a strategic position, so it has the potential to implement the national character education. The development of the implementation of art education leading more greatly to multicultural-based character value that requires conceptual contribution of all parties is needed. In general this paper discusses the implementation of art learning in order to manifest multicultural-based character education as a response to the road map for arts-education, Unesco.*

**Keywords:** Learning, Art Appreciation, Character Value, Multicultural

### 1. Pendahuluan

Pendidikan berkarakter, adalah wacana dan program besar dari pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa melalui jaring-jaring pendidikan (kurikulum). Wacana tersebut muncul ke permukaan karena kegelisahan-kegelisahan pemerintah terhadap luntarnya nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Sebenarnya, wacana karakter bangsa telah jauh ada dan berkembang di Indonesia pada rezim pemerintahan Soekarno, melalui kesempatan-kesempatan orasi politiknya kala itu. Sekarang dengan embrio semangat yang sama, kendati dalam konteks yang berbeda, di era presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) wacana "karakter bangsa" kembali muncul dengan wajah yang berbeda. Wacana karakter bangsa dimasukkan ke dalam jejaring kurikulum pendidikan nasional, baik dalam kurikulum bidang studi (Silabus dan/atau RPP), juga dalam kurikulum

institusional melalui grand program di sekolah untuk jangka pendek dan panjang, Persoalan karakter bangsa adalah persoalan kebudayaan. Oleh karenanya, pendidikan berkarakter mestinya juga harus berlandaskan kebudayaan. Artinya, bahwa proses pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan dan penerimaan bertalian dengan substansi atau gagasan tertentu dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup (Lihat Rohidi, 2000).

Bidang pendidikan sekarang tidak bisa menolak dihadapkan pada tantangan-tantangan tersebut. Tantangan-tantangan tersebut rupanya berimplikasi pada tumbuhnya paradigma-paradigma baru, yang akan menjadi jiwa dari pendidikan itu sendiri. Rohidi (2011: 5) dalam seminarnya mengemukakan dua hal yang perlu dimiliki untuk mampu menghadapi tantangan besar itu- Pertama, diperlukan usaha untuk

menumbuhkembangkan wawasan yang lebih luas dan kreatif untuk mengatasinya. *Kedua*, diperlukan landasan mental atau karakter yang kuat dalam mencapai tujuan yang berimplikasi pada pemenuhan kebutuhan akademik dan kebutuhan nyatamasyarakat.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan seni merupakan sistem di dalamnya. Pendidikan Seni adalah upaya pendidikan dengan menggunakan seni sebagai medianya. Pendidikan Seni menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan secara menyeluruh, yang merupakan unsur yang strategis dan fungsional bagi upaya pemuliaan kemanusiaan.

Kailannya dengan pendidikan karakter yang sedang menjadi wacana "in " dewasa ini, pendidikan seni sebagai *culture studies* memiliki potensi luar biasa untuk melaksanakannya. Persoalan karakter bangsa yang digembar-gemborkan oleh Mendikbud Muhammad Nub pada setahun terakhir ini memang bukan menjadi barang baru dalam pendidikan seni, mengingat karakter bangsa tersebut secara implisit telah melekat dalam "belajar tentang seni", "belajar dengan seni", dan "belajarmelalui seni".

Namun demikian. inilah tantangan berat bagi peaksanaan pendidikan seni, yang diamanahi "pendidikan karakter dan budaya bangsa". Persoalan yang muncul kemudian adalah, bagaimana pendidikan (seni) dapat melaksanakan perannya menanamkan nilai karakter bangsa berlandaskan kebudayaan? Persoalan tersebut sangat menggelitik penulis yang seorang pendidik dan pengamat pendidikan (seni), untuk menguraikannya secara lebih mendalam. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas "petaksanaan pendidikan seni dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural".

## **2. Substansi Road Map For Arts Education Unesco**

*Road map* ini sebenarnya berdasarkan kepada perbincangan sebelum dan selepas Konferensi Sedunia Pendidikan Seni di Lisbon, Portugal pada Maret 2006. *Road map*'mi telah dihasilkan untuk meneguhkan peranan pendidikan seni di dalam memenuhi keperluan

keaktivitas dan kesadaran kebudayaan pada abad ke 21, serta memberi penekanan kepada strategi yang diperlukan untuk memperkenalkan atau mempromosikan pendidikan seni di dalam *environment* suasana pembelajaran. Dokumen yang lahir dari Konferensi Pendidikan Seni Tingkat Dunia ini disusun dalam rangka mewujudkan semacam kesamaan perspektif di antara para pemerhati seni dan pendidikan akan pentingnya pendidikan seni serta peran esensialnya dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Sebagaimana termuat dalam *Road Map* (Unesco, 2006), secara praktikalnya, *road map* ini bertujuan untuk diJadikan sebagai sumber rujukan yang memberikan garis panduan untuk melakukan perubahan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperkenalkan dan mempromosikan pendidikan seni di dalam suasana pembelajaran (formal dan nonformal), dan juga untuk mengadakan suatu kerangka lengkap yang boleh digunakan untuk tujuan membuat keputusan dan tindakan di dalam bidangini.

Jelaslah dalam *road map* tersebut, bahwa seni (kesenian) dalam pendidikan perlu didasarkan pada kebudayaan. Budaya dan seni adalah komponen penting di dalam konsep pendidikan yang menyeluruh demi untuk memastikan pembangunan sepenuhnya seseorang individu itu. Oleh itu, untuk mendapatkan pendidikan seni adalah satu hak kemanusiaan sejagat yang diperlukan oleh setiap orang, tennasuk golongan yang sering dipinggirkan dalam pendidikan, seperti kaum imigran, kaum minoritas dan kaum miskin.

## **3. Pendidikan Seni dalam Konteks Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historikal. Model-model pengetahuan tersebut digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, dalam

**Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 52-62**

melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi dan memenuhi berbagai keperluannya (Geertz, 1973:89).

Kebudayaan adalah keseluruhan pengaturan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinyaperangkat-perangkat pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, untuk mendorong tindakan-rindakan yang diperlukan (Rohidi: 2000). Hal ini juga berarti bahwa kebudayaan merupakan pedoman yang kegunaannya operasional bagi manusia untuk beradaptasi dengan/dan menghadapi lingkungan tertentu (fisik/alam dan sosial budaya) agar manusia dapat melangsungkan kehidupannya yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan (primer, sekunder, dan integratif).

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, (2) kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmaniah manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya. Dalam pengertian ini tersirat bahwa pengatihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) dan penerima (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (model-model pengetahuan) dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup (Rohidi, 2000).

Dalam kebudayaan, manusia senantiasa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (primer, sekunder, dan integratif), termasuk di dalamnya kebutuhan akan keindahan (kesenian). Kesenian merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan manusia di manapun ia berada. Bahkan di lingkungan masyarakat yang perimitifsekatipun tetap tidak bisa terlepas dari kesenian (simak lukisan capjari di dindinggoa manusia purba). Begitu pula di lingkungan masyarakat miskin sekalipun, kebutuhan akan kesenian tetap hadir walaupun beradaptasi terhadap kern iskinannya itu (Rohidi, 2000).

Menurut Koentjaraningrat (1987)

kesenian merupakan **unsur universal** dari kebudayaan, yang secara sistematis saling berkaitan dengan unsur kebudayaan lainnya, yaitu: bahasa dan komunikasi, pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan agama. Kesenian merupakan salah satu unsur yang sentiasa wujud pada setiap bentuk kebudayaan. Barangkali perkara ini erat kaitannya dengan keperluan manusia yang asasi untuk memenuhi kepuasannya akan keindahan. Sebagai salah satu elemen kebudayaan, kesenian tidak saja menyentuh dimensi kesenian melainkan tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan.

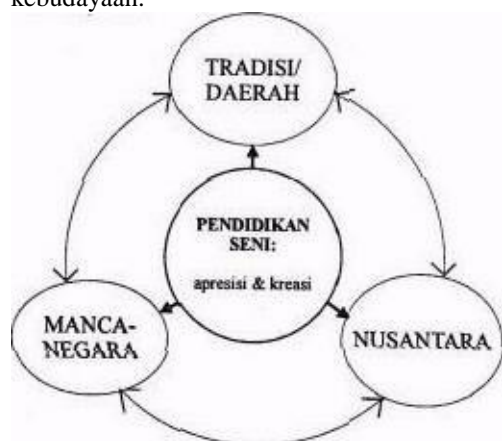
Dalam kesenian melekat ciri-ciri **khas** suatu kebudayaan. *Pertama*, kesenian adalah milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak bagi tingkah laku berkesenian; merupakan acuan yang dikongsi bersama yang membuat tindakan atau karya seni individual dipahami, dan sekaligus juga menjadi pemahaman terhadap kelompok masyarakatnya. *Kedua*, adalah bahwa kesenian dipelajari dan diajarkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses yang disebut inkulturasi (Rohidi, 2000).

Pengamat Kebudayaan Indonesia, ProfDr Sri Hastanto (dalam [www.psb-sma.com](http://www.psb-sma.com)) mengatakan bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hams memperkuat pendidikan kesenian kepada siswa di sekolah sebagai sarana membudayakan kembali bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan kesenian itu bukan sekedar mendidik peserta didik untuk dapat berolah **seni** semata, melainkan seharusnya dapat memberi sumbangan nyata kepada bangsa untuk dapat mengenal jati dirinya. Dengan demikian pendidikan seni harus dapat membentuk "pribadi" yang sadar dan mampu melestarikan dan mengembangkan lingkungan budayanya dengan kekuatan daya kreativitasnya.

Muatan pendidikan seni sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (disebut pendidikan seni budaya) tidak hanya dari konteks budaya yang meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri

**Sabda. Volume 8, Tahun 2013 : 52-62**

**tetapi** terintegrasi **dengan** seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan **seni yang berbasis** kebudayaan.



Gambar I. Muatan Kebudayaan dalam Pendidikan Seni

Dalam pendidikan seni, bila dikupas berdasarkan Standar ISI (SI), KTSP seni budaya memang memiliki muatan kebudayaan baik dalam kaca mata lokal maupun global. Berikut ini dikupas contoh aspek kebudayaan yang ada pada standar isi kurikulum seni budaya kelas VIT semester 1, selain juga terdapat pada SKKD kelas VIII dan kelas IX sertapadajenjang SD dan SMA.

Pendidikan Seni Budaya memiliki **sifat** multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. **Hai** ini merupakan wujud pembenuikan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (KTSP, 2006).

Pendidikan **Seni** Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual **dan** moral, dan kecerdasan emosional.

**Tabel 1. Mnatan Kebudayaan dalam Pendidikan Seni Rupa (SMP)**

Standar Kompetensi	Kompetensi dasar	Aspek budaya		
		Daerah	Nusantara	Manca
Sen! Rupa Mengapresiasi karya seni rupa	• Mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan daerah setempat • Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa terapan daerah setempat	V V		
	• Mengidentifikasi jenis karya seni rupa lerapan Nusantara • Menarnpilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa terapan Nusantara		V V	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi karya seni rupa mumi yang diciptakan di Indonesia</li> <li>• Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni rupa mumi</li> </ul>		v	v
Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggambar bentuk dengan objek karya seni rupa terapan tiga dimensi dari daerah setempat</li> <li>• Merancang karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat.</li> <li>• Membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat</li> </ul>	V v V		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara</li> <li>• Membuat karya seni kriya tekstil dengan teknik dan corak seni rupa terapan Nusantara</li> <li>• Mengekspresikan diri melalui karya seni lukis/gambar</li> </ul>		v v v	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih unsur seni rupa Nusantara untuk dikembangkan menjadi karya seni mumi Nusantara</li> <li>• Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa mumi yang dikembangkan dari beragam unsur seni rupa Nusantara dan mancanegara</li> </ul>		v v	v

#### 4. Pembelajaran Seni Berbasis Multikultural

Semboyan bangsa "Bhinneka Tunngal Ika", bisa dipahami dan penting untuk dimasukkan dalam ranah pendidikan. Bangsa Indonesia dengan kehidupan sosial-budaya yang majemuk, memberikan konsekuensi penanaman kesadaran multikultural sebagai karakter dasar masyarakat Indonesia. Pelaksanaan pendidikan seni sangat mungkin dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pada kebudayaan, strategi pendidikan di bawah lingkungan pendidikan berbasis multikultural. Pemakaian utama pendidikan berbasis kebudayaan majemuk tersebut akan mencakup program-program yang secara garis besar dapat dimasukkan ke dalam 3 (tiga) kelompok (Rusman, 2011), yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, program yang berorientasi pada **isi**, *content oriented program*, yaitu suatu program pendidikan kebudayaan yang **mencakup** isi **mengenai** kelompok-kelompok

kebudayaan yang berbeda. Kurikulum **dan** bahan ajar akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kelompoknya sendiri dan kelompok lain. Tujuan utama dan program ini adalah: (a) mengembangkan isi kebudayaan melalui beberapa disiplin ilmu yang khususnya berada di bawah koordinasi studi sosial, studi fisika, dan humaniora; (b) mengintegrasikan pelbagai pandangan dan perspektif yang berbeda di dalam kurikulum; (c) mentransformasikan standarisasi nilai, dan norma yang akhirnya dapat mengembangkan paradigma **baru di** dalam kurikulum.

*Kedua*, program yang berorientasi pada siswa, *student oriented*. Program ini berarti "janganlah mengajar untuk sekolah, ajarlah untuk hidup", pertanggungjawaban pendidik **di** dalam pendidikan bukanlah pada sekolah, melainkan terhadap kemanusiaan **dan** kehidupan dengan memberikan kompetensi di dalam setiap wilayah kehidupan. Pendidikan bukanlah sekedar menjejali otak para peserta

didik dengan informasi dan fakta yang tidak bermatca tanpa pengalaman. Peserta didik datang ke sekolah dengan suatu semangat untuk belajar, tetapi dengan segera para peserta didik kehilangan hubungan pribadi dengan nilai-nilai budayanya dari yang mereka pelajari. Padahal para peserta didik ingin mengetahui kehidupan yang nyata.

*Ketiga*, program berorientasi pada komunitas "*community oriented*". Program ini meliputi dua buah paradigma yaitu paradigma pembangunan berwawasan komunitas dan paradigma pendidikan yang berorientasi pada rekonstruksi sosial. Program pendidikan ini bertujuan untuk mengadakan reformasi, baik reformasi pada persekotahan di dalam konteks budaya. Tujuan utama program pendidikan ini adalah agar setiap mata pelajaran berdampak lebih luas terhadap pemahaman budaya lokal, khususnya vitalitas local "*local genius*". Paradigma ini menempatkan sesuatu yang bermakna bagi nilai-nilai sumber daya manusia, seperti kemandirian dan harga diri.

#### **& Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Berbasis Multikultural**

Istilah karakter yang digunakan dalam program pendidikan di Indonesia sebenarnya bermula dari arah kebijakan pembangunan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah. Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014 yaitu "penerapan metodologi pendidikan akhlak mulia dan karakter bangsa" (Kemdiknas 2010). Istilah karakter merupakan istilah yang lebih dekat ke ranah psikologis, yang kemudian disorotbesarkan ke dalam ranah kebudayaan ketika posisi dan potensinya dipandang menjadi bagian penting bagi menumbuhkan ketahanan bangsa, rneningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun orientasi nilai budaya ke arah yang lebih unggul. Karakter bangsa digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas pada warga masyarakat bangsa tertentu. Karena terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaaan, maka diakui oleh

#### **Sabda, Volume 8, Tahun 2013; 52-62**

Devos (dalam Rohidi, 2011: 10), bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat **oleh** aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu

Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Koentjaraningrat (1987) dalam hal ini juga mengemukakan untuk pembangunan Bangsa Indonesia diperlukan kontribusi dari karakter bangsa, yang selanjutnya disebut sebagai mentalitas pembangunan. Mentalitas pembangunan tersebut mencakup muatan: (1) berusaha, bekerja, dan menghemat; (2) memiliki nilai-nilai budaya yang berorientasi kepada masa depan; (3) memiliki hasrat eksplorasi lingkungan dan kekuatan alam; (4) menilai tinggi hasil dari kerja atau karya manusia; serta (5) mengapresiasi dan menilai orang yang berhasil atas upaya sendiri.

Ketika muatan karakter dimasukkan dalam pendidikan, maka tidak hanya berurusan pada tataran kognitif (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), tetapi justru lebih jauh berurusan pada tataran sikap (*attitude*). Sikap dalam pengertian ini adalah semangat, tabiat, watak, kejujuran, kerja keras, kesungguhan, dan sebagainya. Sikap atau *attitude* adalah ranah kepribadian yang di dalamnya juga berurusan dan berhubungan erat dengan karakter. Namun demikian perlu dijelaskan bahwa karakter terefleksikan dalam penampilan kepribadian seseorang secara menyeluruh, Secara nyata karakter dapat dideteksi melalui perbuatan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam fisiknya. Artinya, karakter dapat dideteksi dari tindakan sebagai bentuk perilaku yang merefleksikan pengetahuan, kemahiran, dan sikap ketika berinteraksi dalam suatu peristiwa tertentu. Dalam hal ini, sikap menjadi landasan utama bagi munculnya karakter yang unggul.

Pendidikan seni memiliki tugas, tanggung jawab, dan posisi yang sangat strategis dalam membantu menanamkan dan merekonstruksi kepribadian anak didik ke arah nilai-nilai karakter bangsa secara kreatif, inovatif,

PERMA.SALAHAN BANGSA DAN Mit.ARA		^h	P "1	mbugunan \ akiw Btoipia/	BANGSA
/I, Visi dihb P;m 2. fot kfb Pa" 3. Bet da: Ja» 4. Mti lerfi ban i, An^ [t.i.1 ft. Me hi"	"X reHUiiiifaihelum \ •a!i«yanil.li-nil>i ^!t;l, rli "a'un [vranykal .ik.iii li.ipa<!u ilaliiil tiJiidhmi nilai-ili.1] ll-iiia. csi;mya nilai ctifca \ / ht'liiJupan Iwrbangsa 'cfDCi-i.iri], nuilaim k^satLirflft iiapnifai-nil"i buiay.' sa imiin iii.-.i.]legra>i		v a r «	BANGSA BERKARAKTER	
•LINGKUNGAN'--.. STRATEGIS \ 0/oAo/  ,, Regional. .' ^iVu.'HIFUll .'	' PENDIDIKAN J SENIBUDAYA .			^ngguh, fcompetitir, lierakliidk mutia. hennura], berl.nlcr!in. t'ergtrtng riinyiig. paukiliis, dinuinis, hL-rbudrt^i. dan herctf 11:11 (iisi Ipleks henlastiikan Pancasila dan iiiiii".ii ok-h iman di-Ti 'ik'!-".! kcpadii Tulian Yang Mali a Esa	BANOSA 'N1)ONI".SI A Y-'WG IDEAL
	STRATEGI: 1 .Si»sia!iS!isi/ Penvadiiran .:.'i-'iii'liiikian .i.pkiin'frdayua		..*	KONSENSIS' NASIOESAL I.FANCASILA 2. WD 45 3. Bhineka TunggalI ha	

bertanggung jawab, disiplin, jujur, terbuka, tekun, dan apresiatif. Artinya, pendidikan seni sangat mungkin dan sangat mampu untuk melaksanakan tantangan-tantangan pendidikan karakter bangsa dalam pelaksanaannya, berdasarkan pendekatan kebudayaan. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan seni merupakan bidang studi yang paling berpeluang dan paling tepat untuk melaksanakan pendidikan berkarakter. Dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi seni, muatan karakter dapat disisipkan dalam sistem pembelajaran seni, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, bahkan evaluasinya. Nilai-nilai karakter bangsa juga coba dioperasionalkan melalui pranata pendidikan. Cronbach (dalam Rohidi, 2011) menyatakan bahwa karakter sebagai aspek kepribadian terbentuk oleh kebiasaan dan gagasan sebagai suatu kesatuan yang berkaitan erat satu dengan yang lain. Untuk membentuk karakter, menurutnya, perlu melakukan reorganisasi terhadap kepribadian secara menyeluruh yang mencakup aspek keyakinan, perasaan, dan tindakan. Dalam hal ini, pendidikan sebagai upaya rekonstruksi dan reorganisasit kepribadian menjadi penting dan bermakna dalam membangun mentalitas atau karakter warga masyarakat sebagai warga bangsa. Membelajarkan apresiasi bukanlah

perkara yang mudah. Kemampuan apresiasi yang rumit tersebut tidak mungkin diperoleh begitu saja oleh sembarang orang. Menurut Soedarso (2006: 52), untuk membekali seseorang dengan kemampuan apresiasi hams dilakukan melalui pendidikan yang sistematis dan kontinyu. Cara yang paling terpuji menurut Soedarso adalah dengan memasukkannya dalam jaring-jaring kurikulum pendidikan di sekolah, sehingga apresiasi dapat tumbuh dan subur melalui proses pendidikan/pembelajaran apresiasi seni rupa. Apresiasi seni merupakan bagian integral dari pendidikan seni rupa yang perlu dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam apresiasi terkandung nilai-nilai yang berharga bagi perkembangan rasa estetis siswa. Dengan apresiasi, siswa akan dapat terangsang kepekaan estetikanya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penuh nalar, dan cintadamai. Apresiasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan sensitivitas siswa agar memiliki kepekaan terhadap karya seni (Syarif, 1994: 6). Dengan kepekaan itu siswa akan mampu memahami, menghayati, menghargai, dan menilai karya seni. Agar siswa mempunyai kepekaan terhadap karya seni, perlu adanya pembinaan dan pembelajaran serta penanaman apresiasi. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberi

siswa latihan apresiasi. Membelajarkan apresiasi bukan sebatas proses melihat dan mengamati bagian-bagian lukisan saja, namun yang harus lebih diperhatikan adalah apa yang dinyatakan dalam lukisan itu, bukan pernyataan itu sendiri (Witherington dalam Syarif, 1994:

6).

Pembelajaran apresiasi seni di sekolah perlu ditunjang dengan pengetahuan/wawasan seni. Pengetahuan atau wawasan seni penting bagi siswa dalam rangka apresiasi seni. Siswa yang memiliki bekal pengetahuan seni akan lebih mudah mengenali serta menghayati keseluruhan kualitas estetis dari karya seni atau objek seni. Selain itu, dibutuhkan penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap karya seni. Semakin banyak siswa mengetahui wawasan seni serta dibantu dengan media yang representatif, maka semakin besar pula kemampuan siswa untuk mengapresiasi.

Apresiasi dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Menurut Syarif (1994: 11), ada dua tujuan yang hendak diterapkan dalam pembelajaran apresiasi, yaitu a) tujuan instruksional, dan b) tujuan pengiring. Dalam tujuan instruksional, siswa diharapkan memiliki kemampuan berapresiasi sesuai dengan SKKD. Kemampuan ini merupakan hasil belajar yang menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam tujuan pengiring, siswa diharapkan mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari belajar apresiasi, Tujuan pengiring dari pembelajaran apresiasi adalah mengembangkan rasa cinta tanah air, serta sikap menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan bangsa. Lebih dari itu, diharapkan siswa akan terangsang kesadaran spiritualnya melalui proses merasakan dan menikmati keindahan sang Pencipta.

Berdasarkan itu, guru dituntut mampu menguasai dengan baik berbagai pengetahuan tentang seni, karya, seniman, teknik, kritik seni, sejarah seni, dan estetika, agar dapat membimbing siswa dalam mempelajari dan melakukan apresiasi. Pemahaman berbagai pengetahuan tersebut memang rumit dan terlalu tinggi untuk dikuasai oleh siswa di tingkat

menengah. Itulah tantangan guru agar **dapat** mengemas pembelajaran secara baik, menarik, dan mudah diikuti oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi **seni** dalam misi pendidikan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan. Artinya pemerintah, institusi pendidikan, praktisi pendidikan, dan guru (seni) selayaknya melaksanakan pendidikan seni yang benuatkan nilai karakter dengan berdasarkan pada kebudayaan. Hal ini sangat relevan dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia dalam upaya percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional tahun 2010. Secara eksplisit, prioritas bidang pendidikan, yaitu menuju sasaran terwujudnya kurikulum dan metode pembelajaran aktif 'berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa' untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Berlandaskan uraian yang dihasilkan dari pengamatan dan kajian-kajian di muka, sudah semestinya kita memiliki terobosan-terobosan pemikiran strategis dalam melaksanakan pendidikan seni dengan muatan karakter bangsa, yang lebih mengedepankan nilai-nilai kebudayaan. Model dan metode pelaksanaannya tetap mengacu pada sistem pendidikan nasional dalam **aspek** pengembangannya, namun Juga tetap mengoptimalkan dan menghargai ruang-ruang kebersamaan seperti kerjakelompok, berkarya, dan pengalaman apresiasi langsung, sehingga kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dimiliki bersama-sama. Lebih dari itu anak didik pun tidak hanya memiliki kemampuan kognitif betaka yang mengarahkan pada sikap individualis.

Meskipun merujuk pada sistem pendidikan nasional, akan tetapi perlu direalisasikan dengan kreativitas yang tidak sama, sebab eksplorasi yang dikembangkan yaitu belajar bersama dan menjadi guru secara bersama-sama sehingga ada semacam *taken for granted* di antara anak didik- Hat ini akan menggugah anak didik untuk terus belajar dan saling mengisi serta akan dapat menghilangkan kecenderungan putus asa yang sering kali terjadi pada anak didik, terutama, yang belum dewasa. Strategi ini tentu saja tidak mengharuskan merubah secara total terhadap



**Sabda.** Volume 8, Tahun 2013: 52-62

**kurikulum** yang telah dikembangkan selama ini. Sebab titik masalahnya bukan terletak pada kesalahan kurikulum nasional yang dibuat oleh segelintir orang, akan tetapi hilangnya akar kebudayaan seperti nilai-nilai kebersamaan yang natural dalam belajar serta pengarahannya pada satu instrumen operasional yang menggiring peserta didik pada sikap individualis.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi seni dapat dilaksanakan dengan memasukkannya dalam perencanaan, proses, dan evaluasinya. Karakter dan budaya bangsa perlu dimasukkan dalam sistem pembelajaran seni di sekolah, dengan berlandaskan kebudayaan. Karakter dan budaya bangsa dalam hal ini diposisikan sebagai materi pelajaran berupa nilai (*value*), yang secara implisit bergabung dalam sistem yang terdiri atas: tujuan, materi, sumber belajar, metode, media, dan evaluasi pembelajarannya. Sudah saatnya budaya-budaya lokal dihargai, dilestarikan, dan dikembangkan kembali. Strategi pembelajaran apresiasi seni bisa mendorong peserta didik pada perilaku kolektif sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-

itakan. Pada capaian berikutnya, pendidikan seni budaya dapat mengantarkan peserta didik berbenah diri dan meningkatkan sumber dayanya sebagai manusia dengan melekatkan nilai-nilai karakter bangsa pada dirinya.

Berbicara tentang karakter **adalah** berbicara kebudayaan, yang dalam perspektif ke-indonesiaan adalah 'kebudayaan yang beragam (*multicultural*)'. Menurut Andersen dan Cusher (dalam Mahfud 2009:173), pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai kebudayaan. Sejalan dengan pengertian tersebut. El Ma'hady (2004) menjelaskan bahwa secara sederhana pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau, bahkan dunia secara keseluruhan. Selain itu, Hernandez (dalam Mahfud 2009: 176) memandang pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya,

ras,



**Anak Didik**

sebagai manusia berbudaya

Gambar 4. Pelaksanaan karakter dalam Pendidikan seni budaya

seksualitas, dan **gender**, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, mang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yangmelingkupinya.

Lantas, ke mana pendidikan seni akan **dibawa**? Bagaimana pendidikan sent mengambil peranannya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut? Sebelum menjawabnya, perlu dipahami bahwa pendidikan multikultural mempunyai ciri yaitu (1) bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya; (2) materinya berupa nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural); (3) metode pembelajaran dinamis, demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural is); dan (4) evaluasinya berdasarkan pada tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (lihat Maksun dalam Mahfud, 2009:187).

#### **6. Nilai-nilai Multikultural yang Perlu Dikembangkan dalam Materi Ajar Apresiasi Seni**

Melalui pendidikan apresiasi **seni**, pengakuan terhadap keragaman etnis dan budaya merupakan nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan. Hal itu berarti proses pendidikan, termasuk di dalam proses pembelajaran hendaknya disemangati oleh nilai-nilai multikultural. Dalam pembelajaran apresiasi seni, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan dalam rangka membentuk karakter siswa, nilai-nilai pribadi (konsep diri) dan sosial yang antara lain meli puti (1) ketaatan, (2) penghargaan, (3) toleransi, (4) tanggungjawab, (5) kebersamaan/kerja sama, (6) keadilan, (7) kejujuran, (8) kerendahan hati, (9) cinta dan kasih sayang, (10) kesederhanaan, (11)

**Sabda**. Volume 8, Tahun 2013: 52-62 kebebasan, dan (12) persatuan, **Di dalam** *applied curriculum* khususnya pembelajaran apresiasi seni, nilai-nilai tersebut memiliki potensi unluK dikembangkan, termasuk memilih mana yang akan ditanamkan /d disesuaikan dengan **karya seni yang** diapresiasi.

Dalam konteks kebudayaan, orientasi nilai-nilai budaya yang dapat menunjukkan karakter kepribadian maupun karakter bangsa perlu dilaksanakan dalam pendidikan **seni**. Permasalahannya, mampukah pendidikan **seni** melaksanakannya? dan bagaimana melaksanakannya? ;

#### **7. Penutup**

**Penulis** menggarisbawahi **urgensi** pelaksanaan pendidikan seni dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural. Pendidikan seni memiliki tempat yang strategis, oleh karenanya sangat berpotensi dalam melaksanakan pendidikan karakter bangsa, Kesenian dan pendidikan tidak dapat terlepas dari ruang-lingkup kebudayaan yang beragam, maka pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, atau dengan kata lain pendidikan (Juga pendidikan seni) harus dilaksanakan melalui kebudayaan. Berdasarkan itu, maka pendidikan (seni) dalam menananikan nilai-nilai karakter bangsa juga harus berlandaskan kebudayaan. Tanpa mengoptimalkan pendidikan yang berbasis mutikultural tersebut, anak didik kita akan kehilangan rasa sosialnya dan akan terus semakin jauh dari masyarakatnya sendiri. Untuk itu perlu adanya tinjauan yang menyeluruh terhadap sistem pendidikan yang membutuhkan sumbangan pemikiran dari semua pihak yang berkomitmen dalam dunia pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

El-Ma'hady, Muhaimin. 2004. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural". *Makalah Seminar Integrasi Sosial dan Penegakan Hak-Hak*

**Sabda**, Volume 8, Tahun 2013: 52-62

Asasi Manusia. Direktorat Jenderal Perlindungan Hak asasi Manusia, **Departemen Kehakiman RI**.

**Geertz, C.** 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic **Books**.

Hastanto, Sri. [www.psbsma.com](http://www.psbsma.com)

Kemdiknas. 2010. Rencana Strategis kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta: Kemdiknas.

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PTGramedia.

**Mahfud**, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultur*. Jakarta: PustakaPelajar.

MuJlyanto, 'Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Semarang: Unnes Press.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan **Dasar dan Menengah**.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

**Pope**, Geoffrey. 1984. *Antropologi Budaya*. Jakarta; CVRajawali. **PP** Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Unesco. 2006. "Road Map for Arts Education",

*The World Conference on Arts Education: Building Creative Capacities/or the 21 st Century*, Lisbon, 6 Maret 2006.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. "**Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Seni: Refleksi Paradigmatik dalam Konteks Kebudayaan**". *Makalah disampaikan dalam stadium general Universitas Sebelas Maret pada tanggal 5 Oktober 2011*.

- 2000- *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.

Rusman, Supandi. 2011. Pendidikan Berbasis Kebudayaan. *Dalam [www.psb-psma.org](http://www.psb-psma.org)* (diunduh 24/12/2011/21.23 WIB).

Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Syarif, Muh Iban., dkk. 1994. "Pelaksanaan Apresiasi Seni Rupa dan Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan sebagai Media Apresiasi Seni Rupa di SMA Kodia Semarang". *Laporan Rendition*. Semarang: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKTP Semarang Depdikbud

Yudono, Jodhi. **2011**. Pendidikan **Kesenian** Hams Membudayakan Bangsa. *Dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com)* (diunduh **pada** 18/12/2011/15:27 WIB).

